

THE EFFECT OF CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING APPROACH TOWARD THE STUDENTS' SOCIAL COHESION

Syahril¹, Firman², Khairani²

¹Sekolah Pascasarjana Universitas Negeri Padang

²Universitas Negeri Padang, Indonesia

*rilmpe@gmail.com, firmam@fip.unp.ac.id, khairani@fip.unp.ac.id

ABSTRACT

This research aims to determine the effect of the contextual approach, to improve the students' social cohesion in Islamic Education class. at the Senior Vocational School 5 Padang. This research used quantitative approach with quasi-experimental method. The population of this research was class XI students at the Senior Vocational School 5 Padang City, 1 class as the research sample (XIB), used 28 students as the sample. The data collections process were done by using random sampling technique. Data analysis was carried out by using the Wilcoxon signed ranks test. The results of the research shows that there were significant differences in the experimental class before and after being given treatment using a contextual teaching and learning approach. The research results shows that the probability number Asymp. Sig (2-Tailed) social cohesion of the experimental group is 0.000 or the probability below 0.05. From the results of this research it can be concluded that H_0 was rejected and H_1 was accepted. Contextual Teaching and Learning is recommended to use by the Islam religious teacher at school.

Keywords: Islamic Education, Contextual Teaching and Learning, Social Cohesion.

PENDAHULUAN

Indonesia termasuk di antara negara yang menghadapi masalah serius terkait kohesi sosial. Indeks kohesi sosial dikeluarkan oleh Stiftung tahun 2018 mengemukakan, skor kohesi sosial Indonesia menempati posisi ketujuh terbawah dari 22 negara di Asia, berada di bawah Malaysia, Vietnam, dan Filipina (Satriani et al., 2019). Hal ini ditandai oleh beberapa konflik bernuansa suku, ras dan agama (SARA) yang terjadi di tanah air (Bayukarizki & Soleman, 2021).

Fenomena lemahnya kohesi sosial juga terjadi pada dunia pendidikan di Indonesia yang ditunjukkan dengan banyaknya kasus kekerasan, perkelahian dan tawuran yang terjadi di kalangan siswa. Sepanjang tahun 2019 KPAI mencatat sebanyak 153 pengaduan tindakan kekerasan fisik dan psikis di sekolah dengan persentase 44% dilakukan oleh guru dan kepala sekolah terhadap siswa, 13% dilakukan oleh siswa terhadap guru, 13% dilakukan oleh orang tua siswa kepada guru dan siswa, dan sebanyak 30% lagi terjadi di antara sesama siswa (antaranews.com, 2019).

Selain itu juga berkembang sikap dan perilaku intoleransi di kalangan siswa pada skala yang cukup meresahkan. Hasil penelitian Sugihartati dkk (2020) terhadap 500 siswa di berbagai daerah Jawa Timur juga menunjukkan, Sebanyak 32,4% siswa mengaku pernah, 29,2% siswa mengaku jarang dan sebanyak 3,2% siswa mengaku

sering melakukan tindakan intoleransi kepada siswa lain. Sementara sebanyak 36,2% lagi mengaku pernah melakukan perundungan dan tindakan persekusi dalam bentuk kata-kata melecehkan (*verbal abuse*) dan sebanyak 33% lagi pernah mem-bully, menyebarkan gosip dan melakukan tindakan kekerasan fisik lainnya. Fenomena di atas juga terjadi dikalangan siswa kota Padang. Selama tahun 2015 Satpol PP Kota Padang tahun 2015 mencatat sebanyak 433 kasus tawuran yang terjadi di Kota Padang. Dari kasus tersebut sebanyak 220 (50,8%) dilakukan oleh siswa SMK, sebanyak 90 (20,8%) kasus dilakukan oleh siswa SMP dan sebanyak 123 (28,4%) kasus lagi dilakukan oleh selain siswa. (Haluan, 31/12/2015).

Berkaitan dengan fenomena di atas, pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai *moral action* yang dilaksanakan di sekolah seringkali mendapat sorotan dan kritik tajam terkait dengan krisis moral merosotnya akhlak di kalangan siswa. Di antara kritik tersebut, pembelajaran PAI di sekolah masih menekankan pada aspek normatif, teoritis dan kognitif serta kurang menyentuh aspek kehidupan nyata siswa (Asiyah, 2022). Di antara pendekatan pembelajaran PAI yang dapat ditawarkan untuk mencegah terjadinya kekerasan sekaligus meningkatkan kohesi sosial dikalangan siswa adalah pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)*. Melalui pendekatan CTL siswa dituntut terlibat siswa aktif menemukan, mengaitkan konsep dan materi yang sedang dipelajari dengan kehidupan nyata sehingga pembelajaran menjadi bermakna bagi siswa (Wina, 2005). CTL bertujuan membantu siswa memahami arti materi pelajaran yang dipelajari siswa dengan cara mengaitkan poin-poin materi pelajaran dengan kehidupan dunia nyata menyangkut persoalan pribadi, sosial dan budaya mereka, agar pembelajaran lebih mudah dipahami, dan mengerti bagaimana mengaplikasikannya (Sari, 2023).

Berkaitan dengan pendekatan CTL, di dalam al-Qur'an banyak ditemukan ayat-ayat yang menisyratkan tentang pembelajaran berbasis kontekstual seperti wahyu pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW yaitu QS. Al-'Alaq ayat 1-5) yang memerintahkan kepada umat islam untuk membaca (*iqra'*). Selain itu banyak ditemukan ayat-ayat yang memerintahkan kepada umat Islam untuk memperhatikan penciptaan langit dan bumi serta fenomena alam lainnya sebagai tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berfikir, seperti dalam QS. Ali Imran (3): 190-191, QS. Al-Ghaasyiyah (88): 17 - 20, QS. al Fathir (35): 27 - 28, QS. ar-Rum (30): 9-29, dan lain-lain. Bahkan Allah tidak malu membuat perumpamaan berupa nyamuk atau yang lebih rendah dari itu. Dalam QS. al-Baqarah (2) ayat 26 Allah berfirman:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَسْتَحْيِي أَنْ يَضْرِبَ مَثَلًا مَّا بَعُوضَةً فَمَا فَوْقَهَا ۗ فَأَمَّا الَّذِينَ آمَنُوا فَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ ۗ وَأَمَّا الَّذِينَ كَفَرُوا فَيَقُولُونَ مَاذَا أَرَادَ اللَّهُ بِهَذَا مَثَلًا ۗ بُولُغًا كَثِيرًا وَيَهْدِي بِهِ كَثِيرًا ۗ وَمَا يُضِلُّ بِهِ إِلَّا الْفَاسِقِينَ

Artinya:

Sesungguhnya Allah tidak segan membuat perumpamaan seekor nyamuk atau yang lebih kecil daripada itu. Adapun orang-orang yang beriman mengetahui bahwa itu kebenaran dari Tuhannya. Akan tetapi, orang-orang kafir berkata, “Apa maksud Allah dengan perumpamaan ini?” Dengan (perumpamaan) itu banyak orang yang disesatkan-Nya. Dengan itu pula banyak orang yang diberi-Nya petunjuk. Namun, tidak ada yang Dia sesatkan dengan (perumpamaan) itu, selain orang-orang fasik.

Terkait dengan kohesi sosial juga banyak ditemukan ayat-ayat al-Qur’an dan Hadis Nabi Muhammad SAW yang mengajarkan tentang toleransi dan memelihara *ukhwah*, saling berkasih sayang, tidak saling bergunjing, mencari-cari kesalahan orang lain yang intinya adalah terciptanya hubungan yang harmonis dan kohesif dalam kehidupan masyarakat. Misalnya dalam hadits yang diriwayatkan oleh Nu’mān bin Basyir Rasulullah SAW bersabda:

عَنِ النَّعْمَانِ بْنِ بَشِيرٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «تَرَى الْمُؤْمِنِينَ فِي تَرَاحُمِهِمْ وَتَوَادُّهِمْ وَتَعَاطُفِهِمْ كَمَثَلِ الْجَسَدِ إِذَا اشْتَكَى عَضْوًا تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ جَسَدِهِ بِالسَّهْرِ وَالْحُمَى». رواه مسلم

Artinya:

Dari An-Nu’mān bin Basyir, ia berkata, Rasulullah saw. bersabda, “Kamu melihat orang-orang mukmin di dalam saling berkasih sayang, mencintai, dan bersimpatinya seperti tubuh. Jika (sebagian) anggotanya sakit, maka sebagian tubuh lainnya akan tertatih-tatih (ikut merasakannya) sebab tidak bisa tidur dan demam. (HR. Muslim).

Dengan mengaitkan pembelajaran PAI dengan contoh-contoh kehidupan nyata melalui pendekatan CTL diharapkan pembelajaran lebih bermakna bagi siswa dan dapat meningkatkan kohesi sosial di kalangan siswa. Berdasarkan uraian di atas penelitian ini ingin melihat pengaruh model CTL terhadap peningkatan kohesi sosial di kalangan siswa melalui pembelajaran PAI.

Kohesi Sosial

Kohesi sosial menunjukkan adanya hubungan yang erat atau perpaduan yang kokoh antara anggota dalam suatu kelompok atau masyarakat (Pusat Bahasa, 2014). Dalam ilmu sosial, konsep kohesi sosial merupakan tesis Emile Durkheim (1858-1917) yang mengemukakan bahwa masyarakat merupakan hasil dari sebuah kebersamaan yang disebut dengan solidaritas sosial, yaitu satu keadaan hubungan antara individu atau kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama, serta diperkuat oleh pengalaman emosional bersama.

Durkheim banyak dipengaruhi oleh Auguste Comte dan Herbert Spencer yang menganalogikan masyarakat manusia dengan kehidupan biologis, bahwa masyarakat merupakan suatu sistem terdiri dari unsur-unsur yang saling terkait, saling melengkapi

dan menjaga dalam menciptakan solidaritas sosial dalam mewujudkan tujuan bersama (Johnson, 2009).

Di antara karakteristik kohesi sosial adalah; (1) adanya komitmen masing-masing anggota mematuhi nilai dan norma bersama, (2) adanya rasa saling ketergantungan yang ditandai adanya niat saling berbagi (*shared interest*), dan (3) masing-masing anggota kelompok mengidentifikasi diri dengan karakteristik kelompoknya. Schmitt (2000) mengemukakan lima dimensi kohesi sosial yang terdiri dari; a) Rasa Memiliki (*Belonging*), b) Inklusi (*Inclusion*), c) Partisipasi (*Participation*), d) Penghargaan (*Recognition*), dan e) Legitimasi (*Legitimacy*)(Mitchell, 1994).

Kohesi sosial memiliki makna yang sepadan dengan konsep *ukhuwah* (persaudaraan) dalam Islam yang memiliki makna asal “memperhatikan”. Adanya saling memperhatikan bisa jadi karena adanya titik-titik persamaan di antara orang-orang yang merasa bersaudara sehingga persaudaraan dapat diartikan sebagai “setiap keserasian dan persamaan persamaan dengan orang atau pihak lain” (Shihab, 1996). Semakin banyak titik-titik persamaan dalam suatu kelompok maka akan semakin kokoh pula persaudaraan atau kohesi sosial di antara anggotanya. Ma’arif (2020) mengemukakan bahwa sebagaimana kohesi sosial, persaudaraan (*ukhwah*) dalam Islam menunjukkan adanya konsolidasi warga yang beragam, mengurangi ketimpangan, ketidakadilan dan keretakan dalam masyarakat yang didasari oleh terbentuknya silaturahmi dan silaturahmi.

Berkaitan dengan persaudaraan atau kohesi sosial, di dalam al-Qur’an, banyak ditemukan ayat-ayat al-Qur’an maupun Hadits Nabi Muhammad SAW yang memerintahkan kepada umat Islam untuk memelihara persaudaraan (*ukhwah*) dan melarang segala bentuk perbuatan yang menyebabkan rusaknya persaudaraan, seperti saling mengolok-olok, saling mencela dan memanggil dengan panggilan yang jelek, menjauhi prasangka buruk, mencari-cari kesalahan orang lain, dan saling menggunjing (QS. al-Hujurat (49): 10-12). Di dalam suatu hadits juga banyak ditemukan larangan agar jangan saling membenci, saling mendengki, saling membelakangi, tidak saling menyapa dalam tiga hari, dan sebagainya (HR. Bukhari, No. 5605).” Berdasarkan uraian di atas, pembelajaran PAI sangat erat kaitannya dalam meningkatkan kohesi sosial sehingga selalu tercipta hubungan yang harmonis serta mencegah terjadinya kekerasan dan tawuran di kalangan siswa (Syahril, dkk 2023).

Contextual Teaching and Learning (CTL)

Contextual Teaching and Learning (CTL) merupakan suatu pendekatan dalam pembelajaran yang mengaitkan materi pelajaran yang dipelajari dengan kondisi kehidupan nyata siswa. Pendekatan ini bertujuan membantu siswa menemukan makna materi yang dipelajari dengan cara mengaitkan atau menghubungkannya subjek-subjek akademik dalam konteks kehidupan nyata siswa baik pribadi, sosial maupun budayanya (Johnson, 2009). Pembelajaran berlangsung secara alamiah dan tidak hanya berisi tentang konsep-konsep pengetahuan yang bersifat abstrak akan tetapi dikaitkan dengan kehidupan siswa sehari-hari sehingga pembelajaran menjadi bermakna.

Melalui pendekatan CTL, siswa akan terlibat secara penuh dalam pembelajaran, mengumpulkan data, bertanya jawab, berdiskusi, menganalisis, menyimpulkan, mensimulasikan, dan seterusnya tentang dunia nyata yang dialami siswa yang dikaitkan dengan konsep yang sedang mereka dipelajari. Siswa mengeksplorasi pengetahuan mereka dengan berbagai variasi konteks yang beragam, di dalam dan di luar kelas, secara mandiri ataupun berkelompok. Beberapa prinsip ilmiah dalam pendekatan CTL, yaitu; a) Prinsip kesaling tergantungan, bahwa kehidupan sebagai lingkungan belajar terdiri dari berbagai unsur yang terintegrasi dan saling mempengaruhi, b) Prinsip diferensiasi, bahwa realitas kehidupan sosial yang beragam mendorong siswa kreatif menemukan hubungan di antara entitas-entitas yang ada, dan c) Prinsip pengaturan diri, bahwa siswa bertanggung jawab terhadap keputusan yang mereka buat, memilih alternatif, menentukan pilihan, membuat rencana, menganalisis informasi dan menilai bukti secara kritis, dan sebagainya (Johnson, 2009).

Pembelajaran PAI

Pembelajaran (*instruction* dalam bahasa Inggris, *ta’alum* dalam bahasa Arab) dapat diartikan sebagai usaha atau upaya untuk membuat seseorang atau sekelompok orang untuk belajar melalui pendekatan, strategi atau metode untuk mencapai tujuan yang direncanakan (Zayadi, 2013: 8). Dalam Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 dikemukakan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi antara guru, siswa dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar. Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan suatu proses interaksi yang terjadi antara guru, siswa dan sumber belajar dalam suatu lingkungan yang dilakukan secara sadar, terencana dan terprogram untuk membantu siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan.

Pendidikan Agama Islam (PAI) yang dalam Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka disebut sebagai mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti termasuk kelompok mata pelajaran wajib yang dipelajari pada setiap jenis dan jenjang pendidikan di Indonesia khususnya di sekolah yang berada di bawah naungan Departemen atau Kementerian Pendidikan Nasional sebagaimana yang tercantum dalam Undang-undang Sisdiknas Nomor 2 Tahun 1989 dan Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003. Di dalam peraturan pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan keagamaan Bab 1, pasal 2, ayat 1 dan 2 menjelaskan yang; (1). Pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan; (2). Pendidikan keagamaan adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan tentang ajaran agama atau menjadi ahli ilmu agama dan diharapkan mampu mengamalkan ajaran agamanya.

Pendidikan agama Islam merupakan suatu usaha untuk membina dan mengasuh siswa manpu memahami ajaran Islam secara menyeluruh, menghayati dan

mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup. Majid (2012: 16) mengemukakan bahwa tujuan mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti adalah menumbuhkan dan meningkatkan keimanan siswa melalui pemupukan pengetahuan, penghayatan serta pengalaman siswa terhadap agama Islam”. Dengan demikian pembelajaran PAI di sekolah tidak hanya membekali siswa dengan pengertian dan pemahaman agama Islam melainkan juga membentuk karakter peserta didik secara keseluruhan, mulai dari latihan amalan sehari-hari yang sesuai dengan ajaran agama, baik yang menyangkut hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia lain, manusia dengan alam, maupun manusia dengan dirinya sendiri (Daradjat, 2005: 124).

Pada Kurikulum Merdeka mata pelajaran PAI bernama Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang dipelajari secara bertingkat dari Sekolah Dasar sampai tingkat Sekolah Lanjutan Atas (SLTA) yang dibagi kepada beberapa fase sesuai dengan tingkat perkembangan siswa. Tingkat SMA/SMK/MAK mata pelajaran PAI termasuk dalam kelompok Mata Pelajaran Umum dengan alokasi waktu sebanyak 108 Jam Pelajaran (JP) pertahun, yang terdiri dari 90 JP untuk alokasi kegiatan intrakurikuler dan 18 JP untuk alokasi waktu Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti dikembangkan dari al-Qur’an dan Hadits memuat enam elemen dasar yaitu pembelajaran al-Qur’an dan Hadits, akidah, akhlak, fiqih dan sejarah peradaban Islam. Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti tidak hanya menekankan pada aspek pengetahuan, melainkan juga mengembangkan aspek afektif dan psikomotor, yaitu membentuk sikap dan keterampilan dalam beramal sesuai dengan ketentuan syariat Islam.

Secara umum tujuan mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti Fase F (Kelas XI) adalah (1) Memberikan bimbingan kepada peserta didik agar mantap spiritual, berakhlak mulia, selalu menjadikan kasih sayang dan sikap toleran sebagai landasan dalam hidupnya, (2) Membentuk peserta didik agar menjadi pribadi yang memahami dengan baik prinsip-prinsip agama Islam terkait akhlak mulia, akidah yang benar (*‘aqidah ṣaḥīḥah*) berdasar paham *ahlus sunnah wal jamā’ah*, syariat, dan perkembangan sejarah peradaban Islam, serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari baik dalam hubungannya dengan sang pencipta, diri sendiri, sesama warga negara, sesama manusia, maupun lingkungan alamnya dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia (3) Membimbing peserta didik agar mampu menerapkan prinsip-prinsip Islam dalam berfikir sehingga benar, tepat, dan arif dalam menyimpulkan sesuatu dan mengambil keputusan, (4) Mengkonstruksi kemampuan nalar kritis peserta didik dalam menganalisa perbedaan pendapat sehingga berperilaku moderat (*wasaiyyah*) dan terhindar dari radikalisme ataupun liberalism, (5) Membimbing peserta didik agar menyayangi lingkungan alam sekitarnya dan menumbuhkan rasa tanggung jawabnya sebagai khalifah Allah di bumi. Dengan demikian dia aktif dalam mewujudkan upaya-upaya melestarikan dan merawat lingkungan sekitarnya, dan (6). Membentuk peserta didik yang menjunjung tinggi nilai persatuan sehingga dengan demikian dapat menguatkan persaudaraan kemanusiaan (*ukhuwwah basyariyyah*),

persaudaraan seagama (*ukhuwwah Islāmiyyah*), dan juga persaudaraan sebangsa dan senegara (*ukhuwwah wa'aniyyah*) dengan segenap kebinekaan agama, suku dan budayanya (Kemendikbud, 2022).

Dari tujuan mata pelajaran PAI Fase F di atas dapat dikemukakan bahwa pembelajar PAI bukan hanya membimbing siswa memiliki spritual yang mantap, berakhlak mulia, memahami prinsip-prinsip ajaran Islam dan berperilaku moderat (*wasaiyyah*), mampu menyayangi melestarikan dan merawat lingkungan melainkan juga mampu menjunjung tinggi nilai-nilai persatuan, persaudaraan kemanusiaan (*ukhuwwah basyariyyah*), persaudaraan seagama (*ukhuwwah Islāmiyyah*), dan persaudaraan sebangsa dan senegara (*ukhuwwah wa'aniyyah*) dalam masyarakat yang majemuk. Dari tujuan mata pelajaran PAI di atas terlihat bahwa pembelajaran PAI yang dilaksanakan di sekolah sangat erat kaitannya dengan kohesi sosial dan pencegahan tindakan kekerasan dalam masyarakat.

Sintak Pembelajaran PAI menggunakan Pendekatan CTL

Kontekstual (*contextual*) berasal dari kata context yang berarti "hubungan, konteks, suasana dan keadaan (konteks)" Tim Penulis Depdiknas menjelaskan, pembelajaran Konstektual adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang mereka miliki dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan kontekstual terdiri dari tujuh langkah yang terdiri dari konstruktivisme (*constructivism*), bertanya (*questioning*), menemukan (*inquiry*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modeling*), refleksi (*reflection*) dan penelitian sebenarnya (*authentic assessment*) (Depdiknas, 2013).

Melalui pendekatan CTL siswa belajar secara berkelompok (*learning community*) dengan terlibat secara sepenuhnya dalam mengumpulkan data, bertanya jawab, berdiskusi, menganalisis, menyimpulkan, mensimulasikan, dan mengaitkan konsep yang sedang dipelajari dengan kehidupan nyata sehingga mendorong siswa menerapkan pengetahuan yang dimilikinya dalam kehidupan nyata (Wina, 2005, 225). Sintaks pembelajaran PAI menggunakan pendekatan CTL dapat digambarkan pada tabel 1.

Tabel 1. Sintak Pembelajaran PAI menggunakan Pendekatan CTL

SINTAK	DESKRIPSI
1. Construktivisme Menyampaikan capaian dan tujuan pembelajaran	Guru mengkondisikan siswa untuk belajar, capaian, indikator dan tujuan tujuan pembelajaran, serta melakukan apersepsi untuk mengetahui pengetahuan awal siswa dengan mengaitkan materi yang akan dipelajari dengan materi sebelumnya serta kehidupan nyata di sekitar siswa
2. Inquiry Melakukan penelitian	Guru membimbing dan mengarahkan siswa melakukan penyelidikan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, mencari jawaban, menghubungkan penemuan siswa satu dengan yang lain serta membandingkan dengan apa yang ditemukan oleh siswa lain.
3. Questioning Mengeksplorasi pengetahuan siswa	Guru membimbing dan menembangkan kemampuan berpikir kritis siswa melalui pertanyaan yang memperdalam materi, mencari dan menggali informasi terkait materi yang dipelajari

SINTAK	DESKRIPSI
4. Learning Society Belajar secara berkelompok	Guru membimbing dan mengarahkan siswa belajar secara berkelompok yang memupuk rasa kebersamaan belajar yang memungkinkan terjadinya kerjasama di antara siswa dengan cara saling bertukar pikiran dan pengalaman, berbagi ide, saling bertanya dan menjawab antara siswa dan guru dalam memecahkan masalah
5. Modeling Memberikan contoh	Siswa memberi penjelasan berdasarkan hasil diskusi kelompok yang ditambah penjelasan dan penguatan guru dengan mengemukakan contoh-contoh tindakan kekerasan, perkelahian dan tawuran yang terjadi di kalangan siswa
6. Reflection Merefleksi pembelajaran	Menguji pengetahuan yang telah didapat dengan bermacam pertanyaan. Siswa dapat membuat keputusan, menggunakan pengetahuan dan keterampilan, berbagai informasi dan gagasan, mengajukan pertanyaan lanjutan, mengajukan saran baik secara individu maupun kelompok yang berhubungan dengan pemecahan masalah.
7. Authentic assessment Melakukan penilaian autentik	Melakukan penilaian langsung yang mengintegrasikan penilaian sikap, pengetahuan dan keterampilan selama proses pembelajaran

Melalui pendekatan CTL siswa saling bekerjasama memecahkan masalah kekerasan, perkelahian dan tawuran antar pelajar berbantuan media video dan gambar yang melatih kemampuan berpikir kritis siswa serta menumbuhkan sikap toleransi, kerjasama, saling membantu, menghargai pendapat teman dan keputusan bersama sehingga dengan sendirinya meningkatkan kerekatan hubungan (kohesi sosial di kalangan siswa).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian eksperimen semu (*quasy eksperimen*) (Creswell, 2014). Desain yang digunakan adalah desain kelompok pembandingan *non-equivalent* (Sugiyono, 2012). Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun pelajaran 2022–2023 yaitu pada bulan Januari sampai dengan Mei 2023. Penelitian ini dilaksanakan di kelas XI SMKN 5 Kota Padang. Sampel penelitian ini berjumlah sebanyak 28 siswa. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen semu yaitu menerapkan pendekatan pembelajaran CTL berbasis Alam Takambang Jadi Guru. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah penyebaran instrumen kohesi sosial kepada siswa. Teknik analisis data menggunakan Analisis data dilakukan dengan Teknik pengolahan data *Wilcoxon Signed Ranks Test*.

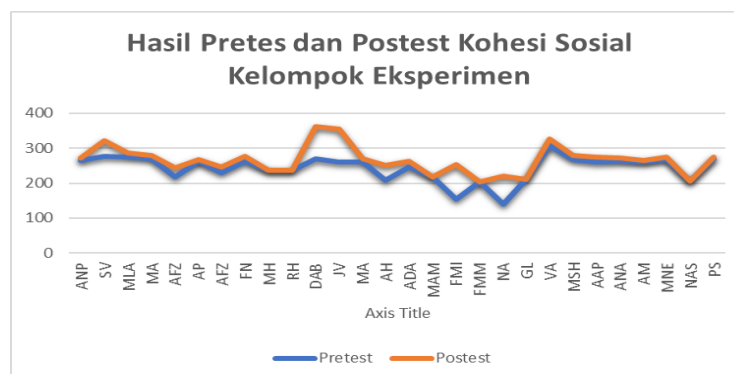
HASIL DAN PEMBAHASAN

Data penelitian hasil pretest dan posttest diterapkan model pendekatan CTL terhadap kelas eksperimen dengan jumlah responden sebanyak 28 siswa dapat dijelaskan dan terlihat dari tabel 2.

Tabel 2: Data Hasil *Pretest* dan *Posttest* Kelas Eksperimen

No	Responden	Pretest	Posttest
1	ANP	266	273
2	SV	277	323
3	MLA	274	286
4	MA	271	279
5	AFZ	218	244
6	AP	262	267
7	AFZ	230	246
8	FN	262	276
9	MH	236	236
10	RH	236	236
11	DAB	271	363
12	JV	261	356
13	MA	260	271
14	AH	209	250
15	ADA	246	262
16	MAM	219	219
17	FMI	154	254
18	FMM	203	203
19	NA	141	221
20	GL	210	210
21	VA	307	327
22	MSH	267	280
23	AAP	261	274
24	ANA	263	272
25	AM	260	265
26	MNE	267	274
27	NAS	207	207
28	PS	269	275
	Rata-rata	243,1	266

Berdasarkan tabel 1, terlihat bahwa terdapat perbedaan tingkat kohesi sosial siswa kelompok eksperimen sebelum dan setelah diberikan perlakuan dengan pendekatan pendekatan kontekstual berbasis *Alam Takambang Jadi Guru*. Tingkat kohesi sosial saat *pretest* berada pada rata-rata 243,1 dan saat *posttest* setelah diberi perlakuan mengalami peningkatan dengan rata-rata skor 266. Dari data tersebut terdapat peningkatan tingkat kohesi sosial siswa.

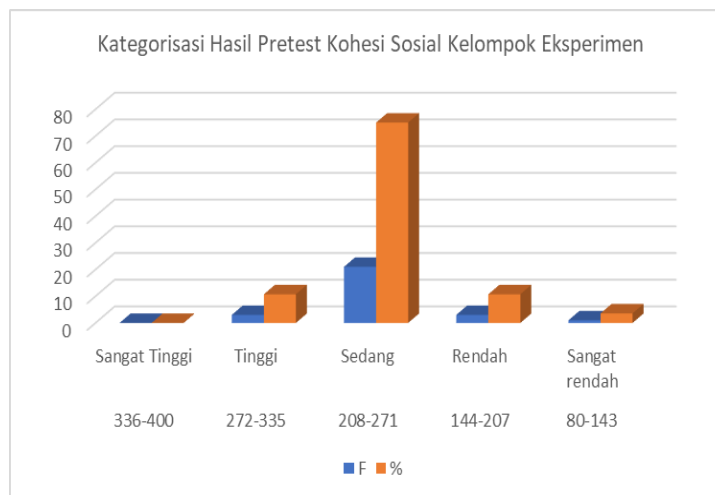


Gambar 1. Hasil *pretest* dan *posttest* kohesi sosial kelompok eksperimen

Tabel 3: Hasil Data Pretest Kohesi Sosial Kelompok Ekperimen

Interval Skor	Kategori	F	%
336-400	Sangat Tinggi	0	0.00
272-335	Tinggi	3	10.71
208-271	Sedang	21	75.00
144-207	Rendah	3	10.71
80-143	Sangat rendah	1	3.57
Jumlah		28	100.00

Hasil pengolahan data, tabel 2 di atas menunjukkan bahwa tingkat kohesi sosial siswa dari 28 siswa terdapat 21 siswa berada pada kategori Sedang dengan persentase 75%, 3 orang siswa berada pada kategori tinggi dengan persentase 10,71%, 3 siswa berada pada kategori rendah dengan persentase 10,21%, dan 1 siswa berada pada kategori sangat rendah dengan persentase 3,57%. Untuk melihat tingkat kohesi social siswa saat pretest juga dapat dilihat pada diagram di bawah ini.



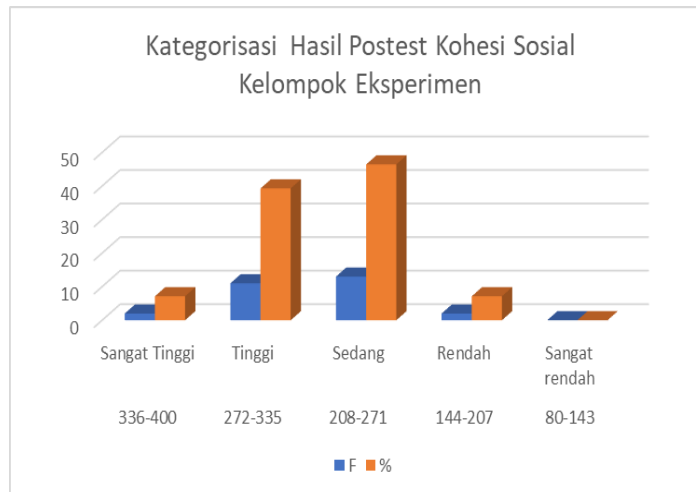
Gambar 2. Kategorisasi data *pretest* kohesi sosial kelompok eksperimen

Tabel 4. Hasil Data Postest Kohesi Sosial Kelompok Ekperimen

Interval Skor	Kategori	F	%
336-400	Sangat Tinggi	2	7.14
272-335	Tinggi	11	39.29
208-271	Sedang	13	46.43
144-207	Rendah	2	7.14
80-143	Sangat rendah	0	0.00
Jumlah		28	100.00

Hasil pengolahan data, tabel 3 di atas menunjukkan bahwa tingkat kohesi sosial siswa dari 28 siswa terdapat 13 siswa berada pada kategori Sedang dengan persentase 46,43%, 11 orang siswa berada pada kategori tinggi dengan persentase 39,29%, 2 siswa berada pada kategori sangat tinggi dengan persentase 7,14%, dan 2 siswa berada pada

kategori rendah dengan persentase 7,14%. Untuk melihat tingkat kohesi sosial siswa saat posttest juga dapat dilihat pada diagram di bawah ini.



Gambar 3. Kategorisasi data *posttest* kohesi sosial kelompok eksperimen

Berdasarkan hasil Pengujian Hipotesis dengan analisis statistik dengan uji *Wilcoxon signed ranks test* dengan menggunakan program SPSS 2.0. Hasil Pengolahan dari SPSS dapat dilihat dari table Berikut.

Tabel 4. Hasil analisis *Wilcoxon Signed Ranks Test* perbedaan tingkat kohesi social siswa antara *pretest* dan *posttest* kelompok eksperimen.

Z	-4.108 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000

Terlihat bahwa angka *probabilitas Asymp. Sig (2-Tailed)* kohesi social kelompok eksperimen sebesar 0.000 atau probabilitas di bawah 0.05. Dari hasil tersebut bahwa maka hipotesis alternatif diterima dan hipotesis nol ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan terdapat perbedaan yang signifikan tingkat kohesi sosial siswa kelompok eksperimen sebelum dan sesudah mendapatkan perlakuan pendekatan kontekstual berbasis *Alam Takambang Jadi Guru* pada pembelajaran PAI di SMKN 5 Kota Padang.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data dan pengujian hipotesis yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat perbedaan tingkat kohesi sosial siswa saat sebelum dan sesudah diberikan perlakuan dengan belajar menggunakan model *Contextual Teaching and Learning* yang dibuktikan dengan hasil uji *Wilcoxon signed ranks test* angka probabilitas *probabilitas Asymp. Sig (2-Tailed)* kohesi sosial kelompok eksperimen sebesar 0.000 atau probabilitas di bawah 0.05.

Proceedings

4rd UIN Imam Bonjol International Conference on Islamic Education

“Islamic Education in Era of Artificial Intelligence: Opportunities and Challenges”

REFERENSI

- Asiyah, O. M. (2022). Inovasi Pembelajaran PAI Abad 21. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 2(2), 170–182.
- Bayukarizki, S. M., & Soleman, N. (2021). Intoleransi Pendidikan di Indonesia menurut Pandangan Islam. *JUANGA: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 1–10.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (4th ed.)*. SAGE Publications Inc.
- Johnson, B. E. (2009). *Contextual Teaching & Learning Menjadikan Kegiatan Belajar Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*. MLC.
- Kemendikbud. (2013). *Kerangka Dasar Kurikulum 2013*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar.
- Mitchell, B. (1994). Sustainable Development Development at The Village Level in Bali, Indonesia. *Human Ecology an Interdisciplinary Journal*, 22(3), 189–211.
- Satriani, Septi, Permana, Y. S., & Halili. (2019). Mengatasi Segregasi Sosial-Keagamaan. In <https://setara-institute.org/>.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Wina, S. (2005). *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Kencana Media Group.
- <https://sumbar.suara.com/read/2022/07/29/071500/fakta-fakta-tawuran-pelajar-sm-k-di-padang-2-orang-dibacok-celurit-6-ditangkap-polisi?page=2>
- <https://www.antaraneews.com/berita/1230211/kpai-terima-153-aduan-kekerasan-fisi-k-terhadap-siswa-sepanjang-2019>
- <https://www.harianhaluan.com/padang/pr-10183136/satpol-pp-sukses-turunkan-jumlah-kasus-tawuran-pelajar>